

	<h1>TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam</h1> <p>Issn: 2089-9076 (Print) Issn: 2549-0036 (Online) Website: http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 10, No 1 (2021) (60-70)</p>
---	---

DINAMIKA DAN KONTEKSTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS INKLUSIF DAN HUMANISTIK ERA GLOBALISASI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

¹ **Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani**

¹ E-mail: ahyanyusuf@umg.ac.id

¹ Universitas Muhammadiyah Gresik

ABSTRAK

Era globalisasi revolusi industri 4.0 saat ini terutama masa pandemi Covid 19 Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif dan humanistik perlu diketengahkan sebagai upaya penyadaran kemanusiaan yang justru rentan saat adanya pandemi. Jika ditarik pada konteks sekolah dan lembaga pendidikan yang identik sangat kondusif dan multikultur maka semestinya lembaga pendidikan merupakan tempat belajar (sekolah) yang humanis bagi siswa. Tetapi di sisi lain sekolah (praktik pembelajaran) juga identik dan tidak bisa lepas dengan kenakalan remaja dalam perspektif dunia *online*. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif dan humanistik terutama pada era globalisasi revolusi industri 4.0. Hasil penelitian menunjukkan implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis inklusif dan humanistik era globalisasi revolusi industri 4.0 pada lembaga pendidikan dilakukan dengan berbagai cara di antaranya yaitu: 1) melakukan fungsi kontrol guru kepada siswa dengan melaporkan kegiatan atau aktivitas *online* dalam beberapa hari agar guru dapat memantau aktivitas *online* siswa (inkluisivisme); 2) mengajarkan setiap pelajaran dengan dilandasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif dan humanistik melalui pembelajaran *online*; 3) memberikan tugas kepada siswa untuk bisa menunjukkan perilaku digital yang mengandung unsur Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis inklusif dan humanistik; 4) memberikan contoh bermedia sosial secara bijaksana kepada siswa sehingga mereka dapat meniru dan melaksanakan sesuai yang telah dicontohkan (humanistik).

Kata Kunci: *pendidikan, inklusif, humanistik, revolusi industri 4.0*

PENDAHULUAN

Ribuan pulau yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan salah satu ciri bahwa negara ini merupakan negara dengan keragaman suku dan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Hasil dari kerjasama BPS dan ISEAS (Institute of South East Asian Studies) merumuskan bahwa terdapat sekitar 633 suku yang diperoleh dari pengelompokan

suku dan sub suku yang ada di Indonesia. Telah diakui di tingkat internasional bahwa masyarakat Indonesia, baik secara vertikal maupun horizontal, merupakan masyarakat paling majemuk di dunia selain Amerika Serikat dan India.¹

Sesuai pernyataan Anthony Giddens yaitu globalisasi telah melahirkan ruang sosio-kultural yang spektakuler dalam hubungan antar bangsa dan interkoneksi yang melampaui batas-batas geografis dan kedaulatan negara.² Diperoleh suatu pemahaman bahwa negara ini, merupakan negara yang besar baik dilihat secara etnisitas, budaya, bahasa, agama, dan lain sebagainya. Namun dengan jumlah penduduk atau ragam budaya yang begitu besar tidak menutup kemungkinan banyak terjadi perbedaan, kesenjangan, atau bahkan konflik di dalamnya.

Kesenjangan persebaran tempat tinggal suku di Indonesia tersebut menjadi contoh kecil dalam fenomena inklusif dan humanistik. Belum lagi ditambah dengan berbagai konflik yang pernah terjadi di negeri ini antar warganya, seperti kerusuhan berbasis etnik sebagaimana terjadi di Pulau Kalimantan, setidaknya menjadi penjas penurunan persentase suku Madura di Indonesia. Kerusuhan yang berskala nasional tersebut, dengan ribuan korban jiwa tentu saja mengurangi jumlah penduduk etnis Madura di Indonesia tahun 2000.³

Oleh karena itu melihat dinamika perkembangan kehidupan bangsa ini, perlu dikembangkan dan ditingkatkan kembali kesadaran inklusif dan humanistik agar terjaga keharmonisan hidup bagi suku, etnis, agama, atau golongan yang hidup di negeri ini. Metode menginternalisasikan dan meningkatkan kembali kesadaran serta nilai-nilai inklusif dan humanistik dapat dilakukan melalui suatu pendidikan agama yang langsung bersentuhan dengan lapisan masyarakat secara luas, terlebih lagi dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam.

Agama menjadi tombak terdepan dan benteng terakhir dalam menjaga keharmonisan hidup pada masyarakat multikultur. Maka pendidikan agama Islam sebagai bagian dari cara menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada masyarakat menjadi sangat penting untuk mengimplementasikan nilai-nilai inklusif dan humanistik. Pada akhirnya, pendidikan agama Islam berbasis inklusif dan humanistik sangat perlu untuk diimplementasikan pada setiap lapisan

¹ Dadang Sudiadi, Menuju Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat Majemuk: Suatu Pandangan Tentang Pentingnya Pendekatan Multikultur Dalam Pendidikan Di Indonesia, (*Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 5, No. 1, 2019*): 33–42.

² Anthony Giddens, *Runaway World: How Globalization Is Reshaping Our Lives* (London: Profile, 2010), 70.

³ Agus Joko Pitoyo and Hari Triwahyudi, Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara, (*Populasi: Jurnal Kependudukan Dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, Vol. 25, no. 1 (2017)*): 78.

masyarakat termasuk di dalamnya adalah mahasiswa sebagai perwujudan kaum muda di tengah masyarakat.

Dalam era globalisasi revolusi industri 4.0 saat ini terutama masa pandemi Covid 19, Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif dan humanistik perlu diketengahkan sebagai upaya penyadaran kemanusiaan yang justru rentan saat adanya pandemi. Jika ditarik pada konteks sekolah dan lembaga pendidikan yang identik sangat kondusif dan multikultur maka semestinya lembaga pendidikan merupakan tempat belajar (sekolah) yang humanis bagi siswa. Tetapi di sisi lain sekolah (praktik pembelajaran) juga identik dan tidak bisa lepas dengan kenakalan remaja dalam perspektif dunia *online*. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif dan humanistik terutama pada era globalisasi revolusi industri 4.0 pada lembaga pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.⁴ Data-data diambil dari kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI dan siswa di sekolah atau lembaga pendidikan selama mengikuti mata pelajaran (materi) Pendidikan Agama Islam ketika Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis inklusif dan humanistik era globalisasi revolusi industri 4.0 sedang berlangsung di dalamnya dan berbasis *online*.

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini ialah pendekatan fenomenologis.⁵ Oleh karena itu penelitian tentang implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis inklusif dan humanistik era globalisasi revolusi industri 4.0 ini digunakan pendekatan fenomenologis agar didapatkan data secara optimal. Dalam penelitian dengan metode kualitatif ini maka yang dijadikan sebagai objek kajian adalah kegiatan implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis inklusif dan humanistik era globalisasi revolusi industri 4.0 dalam pembelajaran secara *online*. Kemudian subjek penelitian adalah guru pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) beserta siswa di lingkungan sekolah atau pun lembaga pendidikan yang dimungkinkan dapat menambah data yang diperlukan dalam penelitian.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 15.

⁵ Jonathan A. Smith, Paul Flowers, and Michael Larkin, *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research* (Los Angeles: Sage, 2015), 11.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan metode *semistructure interview* tetapi tetap berorientasi pada *in-depth interview* dari informan atau subjek penelitian terkait dengan implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis inklusif dan humanistik era globalisasi revolusi industri 4.0. Metode observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif.⁶ Observasi dilakukan saat pembelajaran PAI berlangsung agar dapat diperoleh data akurat terhadap penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif dan humanistik era globalisasi revolusi industri 4.0. Dan teknik dokumentasi adalah sesuatu yang memberi bukti atau bahan-bahan untuk membandingkan suatu keterangan atau informasi, penjelasan atau dokumentasi dalam naskah asli atau informasi tertulis.⁷ Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan lainnya.

Metode analisis data yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Hubberman yaitu⁸ pengumpulan data, data yang dikumpulkan diperoleh berasal dari kegiatan penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif dan humanistik era globalisasi revolusi industri 4.0 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai objek penelitian, guru dan *kiai (ustadz)* beserta peserta didik sebagai subjek penelitian, dengan menggunakan pola triangulasi teknik pengumpulan data yang terdiri dari *in-depth interview*, observasi dan dokumentasi.

Selanjutnya, tahap reduksi data, dalam penelitian ini data masih bersifat general yang perlu diperinci hingga terfokus pada implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif dan humanistik era globalisasi revolusi industri 4.0. Penyajian data dilakukan setelah data direduksi, maka selanjutnya dilakukan penyajian data yaitu menguraikan secara singkat tetapi jelas yang berhubungan dengan implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif dan humanistik era globalisasi revolusi industri 4.0. Yang terakhir tahap verifikasi data, data penelitian setelah diuraikan dengan jelas dan padat kemudian baru dapat diambil kesimpulan secara komprehensif berdasarkan data-data penelitian yang telah ada dan valid.

Langkah untuk uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi. Proses triangulasi di sini ialah triangulasi teknik yakni dilakukan untuk uji keabsahan data kepada guru dan

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 310.

⁷ Kamaruddin, *Pengantar Metodologi Riset* (Bandung: Angkasa, 1972), 50.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 337.

kiai (ustadz) beserta peserta didik di lembaga pendidikan yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi.

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

1. Merumuskan Kembali Hakikat Pendidikan Agama Islam

Bila diamati, pada fenomena empirik masih nampak bahwa saat ini terdapat banyak kasus kenakalan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas dan sebagainya, telah mewarnai halaman surat kabar dan media massa lainnya.⁹

Pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu PAI sebagai aktivitas dan PAI sebagai fenomena. PAI sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual maupun mental dan sikap sosial yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran serta nilai-nilai Islam. Sedangkan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih dan/atau penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.¹⁰

Teori lain menyatakan pendidikan Islam merupakan paradigma ilmu pengetahuan atau disiplin ilmu yang membahas masalah-masalah pendidikan yang berdasarkan pada kawasan *ijtihad basyari* yaitu Islam (al- Qur`an, hadits, dan pemikiran).¹¹ Pendidikan Agama Islam juga dinyatakan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Makna lain menyatakan sebagai pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi

⁹ Siswanto, Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (*Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 2, 2018): 143.

¹⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 51.

¹¹ Saifullah, Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam (Perspektif Muhammad Quthb), (*Jurnal Pencerahan* Vol. 5, No. 2, 2017): 88–102.

contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam: a) Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik. b) Proses pemberian bimbingan dilaksanakan secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik. c) Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam. d) Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi

2. Menggali Nilai-Nilai Inklusif dan Humanistik dalam Pendidikan Agama Islam

Inklusif dan humanistik dalam kerangka multikultural di Indonesia tumbuh dan berkembang dari nasionalisme. Multikultural di Indonesia mengakui kebhinnekaan budaya dari suku-suku bangsa di Indonesia bahkan merupakan dasar dari kehidupan bersama Indonesia yang beragam. Keberagaman dari kebudayaan suku-suku bangsa Indonesia bukan merupakan pemisah tetapi merupakan unsur-unsur kesatuan bangsa¹² Parekh (1997) dalam Ana Irhandayaningsih membedakan lima model nilai inklusif dan humanistik dalam kerangka multikultural, yaitu: *pertama*, multikultural (inklusif dan humanistik) isolasionis; *kedua*, multikultural (inklusif dan humanistik) akomodatif; *ketiga*, multikultural (inklusif dan humanistik) otonomis; *keempat*, multikultural (inklusif dan humanistik) kritis/interaktif; dan *kelima*, multikultural (inklusif dan humanistik) kosmopolitan.¹³

Multikulturalisme yang di dalamnya memuat nilai inklusif dan humanistik merupakan suatu ideologi yang dianggap mampu menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan kemasyarakatan, sosial, dan budaya, yaitu dengan asas-asas sebagai berikut: pertama, manusia yang tumbuh dan besar pada hubungan sosial di dalam sebuah tatanan tertentu di mana sistem nilai diterapkan dalam berbagai simbol-simbol budaya dan ungkapan-ungkapan bangsa; kedua, keanekaragaman budaya menunjukkan adanya visi dan sistem yang berbeda

¹² H.A.R Tilaar, Multikulturalisme, Bahasa Indonesia, Dan Nasionalisme Dalam Sistem Pendidikan Nasional, (*Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Bahasa, Dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 2014): 213.

¹³ Ana Irhandayaningsih, Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia, (*Humanika*, Vol. 15, No. 9, 2012): 2.

sehingga budaya yang satu memerlukan budaya lain; ketiga, setiap kebudayaan secara internal adalah majemuk sehingga dialog berkelanjutan sangat diperlukan demi terciptanya persatuan.¹⁴

Bermula dari pembahasan mengenai inklusif dan humanistik maka didapatkan karakteristik teori inklusif dan humanistik yaitu: pertama, penolakan terhadap teori universalitas yang cenderung mendukung pihak yang kuat, inklusif dan humanistik cenderung berupaya memberdayakan yang lemah; kedua, mencoba inklusif, menawarkan teori atas kelompok-kelompok lemah; ketiga, tidak bebas nilai, menyusun teori atas nama pihak lemah dan bekerja di dunia sosial untuk mengubah struktur sosial, kultur, dan prospek untuk individu; keempat, menjadikan lebih terbuka dan beragam bagi dunia intelektual dan sosial; kelima, tidak menarik garis yang jelas antara teori dan tipe narasi lainnya; keenam, bersifat kritis; ketujuh, dibatasi sejarah tertentu, konteks kultural dan sosial tertentu di mana mereka pernah hidup dalam konteks tersebut.¹⁵

Nilai inklusif dan humanistik dalam pandangan multikultural memberikan perlindungan dari diskriminasi, mengakui dan mengakomodasi kebebasan individu kelompok minoritas, seperti kebebasan berbicara, berkelompok, menjalankan agama yang berakar dari nilai-nilai kebebasan, kesetaraan dan demokrasi sehingga hak-hak kultural minoritas dapat terakomodasi dengan baik. Dengan demikian masyarakat multikultural menerima dan menghargai berbagai perbedaan serta memasukkan pengaruh budaya yang terpinggirkan selama ini sebagai salah satu unsur budaya yang diakui ikut mempengaruhi budaya secara keseluruhan.

Urgensi mengintegrasikan inklusif dan humanistik dalam pendidikan, karena persoalan hidup dan kehidupan manusia dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan. Oleh karena itu pendidikan inklusif dan humanistik dinilai dapat mengakomodasi segala perbedaan dalam kesederajatan sebagai sebuah konsep yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen dimana tuntutan akan pengakuan dan eksistensi dan keunikan budaya kelompok etnis sangat wajar terjadi.

Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif dan humanistik merupakan suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*), yang menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter-relatif, yang mengajarkan ideal-ideal inklusivisme,

¹⁴ Zaenal Abidin As, Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia, *Jurnal Dinamika Global*, Vol 1, No. 2, 2016): 137–38.

¹⁵ Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 152–53.

pluralisme, dan saling menghargai dengan mengintegrasikan studi tentang fakta, sejarah, kebudayaan, nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok kedalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks, dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks waktu, ruang dan kebudayaan tertentu.

Jika disimpulkan, pada akhirnya sebagaimana yang disebut Baidhawiy standar nilai-nilai inklusif dan humanistik dalam pemahaman multikulturalisme berdasarkan kontekstualisasi pendidikan agama terdapat beberapa katakarakteristik. Katakarakteristik-katakarakteristik tersebut yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.¹⁶

3. Dinamika Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusif dan Humanistik Era Globalisasi Revolusi Industri 4.0 pada Lembaga Pendidikan

Pernyataan Davies yang menulis *Industry 4.0 Onlineisation for productivity and growth* dalam Hoedi Prasetyo dan Wahyudi Sutopo menyatakan revolusi industri pertama terjadi di Inggris pada tahun 1784 M dengan penemuan mesin uap dan mekanisasi. Revolusi yang kedua terjadi ditandai dengan sumber tenaga listrik. Penggunaan teknologi komputer untuk otomasi manufaktur merupakan revolusi industri ketiga. Saat ini, perkembangan yang pesat dari teknologi sensor, interkoneksi, dan analisis data memunculkan gagasan untuk mengintegrasikan seluruh teknologi tersebut ke dalam berbagai bidang industri inilah istilah Industri 4.0 merujuk pada revolusi yang ke empat.¹⁷

Jika dihubungkan pada Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif dan humanistik terutama dalam dinamikanya di lembaga pendidikan, maka tidak dapat dilepaskan bahwa era globalisasi revolusi industri 4.0 telah merata masuk dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dunia akademis di sekolah dan perguruan tinggi. Praktik pendidikan dan pengajaran tentu berbasis era globalisasi revolusi industri 4.0 yang mengedepankan prinsip kecepatan akses, kemudahan, keterbukaan informasi, dan koneksi tanpa batas.

¹⁶ Zakiyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2014), 78.

¹⁷ Hoedi Prasetyo and Wahyudi Sutopo, *Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset*, (*Jurnal Teknik Industri Universitas Diponegoro*, Vol. 13, No. 1, 2018): 17–18.

Maka seharusnya praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, pendidikan tinggi maupun pondok pesantren tidak lagi hanya bersifat doktrinasi ketika menjunjung paradigma inklusif dan humanistik yang mengedepankan asas toleransi, inklusif¹⁸, keberagaman, keadilan, kesetaraan, perdamaian, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai jika diaplikasikan pada era globalisasi revolusi industri 4.0 seperti sekarang ini yang seharusnya praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif dan humanistik dalam merespon era globalisasi revolusi industri 4.0 lebih terbuka, dialogis, berbasis pada *Student Centered Learning* (SCL), menggunakan teknologi internet sebagai salah satu sumber materi dan sarana pembelajaran serta secara keseluruhan materi PAI dapat diarahkan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransiantar etnis antar agama dan lain sebagainya.¹⁹ Terutama dalam lingkup wilayah atau daerah di Indonesia, tentunya lembaga pendidikan baik sekolah, pendidikan tinggi maupun pondok pesantren menjadi tempat yang sangat kondusif bagi terciptanya sistem dan kultur pendidikan yang multikulturalis dan berbasis *online* mengingat pandemi *Covid 19* belumlah usai. Terutama pada pembelajaran berbasis *online*, maka Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif dan humanistik berperan sebagai kontrol sosial dan kontrol digital dengan mengimplementasikan nilai inklusif dan humanistik dalam kerangka multikultural, seperti toleran, adil, moderat dalam bermedia sosial, egaliter, bijaksana dalam menggunakan media *online*, selektif dalam memilih berita, tidak menyebarkan kabar *hoax*, memaksimalkan fungsi *posting* status pada media sosial untuk menebarkan kebaikan dan perdamaian, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif dan humanistik era globalisasi revolusi industri 4.0 termuat dan terkandung pada perilaku digital yang saat ini tengah mendunia. Perilaku digital yang dilandasi dengan ajaran Islam melalui Pendidikan Agama Islam dan motivasi inklusif serta humanistik diharapkan mampu meminimalisasi dan menghilangkan perilaku *online* (digital) siswa yang *unmulticultural*, dehumanisasi, dan diskriminatif.

Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kesimpulan

¹⁸ Achmad Rois, Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah, (*Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 8, No. 2, 2013): 301.

¹⁹ A. Jauhar Fuad, Perguruan Tinggi Dan Pendidikan Multikultural, (*Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 22, No. 2, 2011): 179.

Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif dan humanistik era globalisasi revolusi industri 4.0 pada suatu lembaga pendidikan menjadi suatu keharusan untuk diimplementasikan, karena untuk saat ini pandemi Covid 19 belum selesai sehingga membutuhkan pembelajaran keagamaan yang bisa meredam dan meminimalisasi pengaruh negatif dari media sosial atau media *online*.

Maka implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif dan humanistik era globalisasi revolusi industri 4.0 pada Lembaga Pendidikan dilakukan dengan berbagai cara di antaranya yaitu: 1) melakukan fungsi kontrol guru kepada siswa dengan melaporkan kegiatan atau aktivitas *online* dalam beberapa hari agar guru dapat memantau aktivitas *online* siswa (inklusivisme); 2) mengajarkan setiap pelajaran dengan dilandasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif dan humanistik melalui pembelajaran *online*; 3) memberikan tugas kepada siswa untuk bisa menunjukkan perilaku digital yang mengandung unsur Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif dan humanistik; 4) memberikan contoh bermedia sosial secara bijaksana kepada siswa sehingga mereka dapat meniru dan melaksanakan sesuai yang telah dicontohkan (humanistik).

2. Rekomendasi

Era globalisasi yang tentunya sekarang ini terjadi, terutama yang dinamakan sebagai era revolusi industri 4.0 atau bahkan ada yang mengasumsikan telah memasuki era *society* 5.0, menunjukkan kemajuan dunia teknologi informasi dan komunikasi berbasis *online* begitu pesat serta merata pada seluruh sendi kehidupan manusia. Oleh karena itu, di tengah permasalahan yang semakin kompleks dan di antara kemajuan teknologi informasi dan komunikasi berbasis *online* perlu diketengahkan upaya serius untuk mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif dan humanistik dalam kerangka pemahaman multikultural pada lembaga pendidikan.

Hal demikian ini penting untuk dilakukan karena peserta didik diharapkan dapat terhindar dari pengaruh negatif kemajuan dunia teknologi informasi dan komunikasi berbasis *online*. Apalagi di tengah masa pandemi Covid 19 ini yang belum usai mengharuskan para peserta didik melakukan pembelajaran secara *online* yang akan semakin mengurangi interaksinya dengan teman-teman di sekolah. Semakin lama mereka akan cenderung bersifat eksklusif dan egosentris karena pembelajaran dilakukan secara *online* dan mandiri yang terkesan selalu berada di dalam rumah masing-masing. Maka dari itu untuk mengatasi

persoalan tersebut, lembaga Pendidikan perlu untuk menanamkan nilai-nilai inklusif dan humanistik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pemahaman multikultural di setiap kegiatan aktivitas di sekolah.

REFERENSI

- A. Smith, Jonathan, Paul Flowers, and Michael Larkin. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. Los Angeles: Sage, 2009.
- Abidin As, Zaenal. Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. (*Jurnal Dinamika Global, Vol. 1, No. 2, 2016*): 137–38.
- Baidhawiy, Zakiyudin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Fuad, A. Jauhar. Perguruan Tinggi Dan Pendidikan Multikultural. (*Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 22, No. 2, 2011*): 179.
- Giddens, Anthony. *Runaway World: How Globalization Is Reshaping Our Lives*. London: Profile, 1999.
- Irhandayaningsih, Ana. Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia. (*Humanika Vol. 15, No. 9, 2012*): 2.
- Kamaruddin. *Pengantar Metodologi Riset*. Bandung: Angkasa, 1972.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Pitoyo, Agus Joko, and Hari Triwahyudi. Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. (*Populasi: Jurnal Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, Vol. 25, No. 1, 2017*): 78.
- Prasetyo, Hoedi, and Wahyudi Sutopo. Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset. (*Jurnal Teknik Industri Universitas Diponegoro, Vol. 13, No. 1, 2018*): 17–18.
- Rois, Achmad. Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah. (*Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, Vol. 8, No. 2, 2013*): 301.
- Saifullah. Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam (Perspektif Muhammad Quthb). (*Jurnal Pencerahan, Vol. 5, No. 2, 2007*): 88–102.
- Siswanto. Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. (*Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, 2010*): 143.
- Sudiadi, Dadang. Menuju Kehidupan Harmonis dalam Masyarakat Majemuk: Suatu Pandangan Tentang Pentingnya Pendekatan Multikultur dalam Pendidikan di Indonesia. (*Jurnal Kriminologi Indonesia, Vol. 5, No. 1, 2009*): 33–42.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tilaar, H.A.R. Multikulturalisme, Bahasa Indonesia, dan Nasionalisme dalam Sistem Pendidikan Nasional. (*Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Bahasa, dan Sastra Indonesia, Vol. 1, No. 2, 2014*): 213.